

**VERBA BERENDONIM INDRA PENGLIHATAN DALAM BAHASA INDONESIA :
KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF DAN SEMANTIK LEKSICAL**

Nuny Sulistiany Idris

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI

Korespondensi: Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154

Pos-el: nsulisty_99@yahoo.com

Abstrak

Indra penglihatan merupakan salah satu organ tubuh yang penting untuk manusia sehingga dihasilkan berbagai varian verba berendonim indra penglihatan, akan tetapi penelitian tentang hal ini sangat terbatas. Melalui penelitian ini yang menggunakan teori linguistik kognitif dan semantik leksikal diperoleh bahwa (1) verba berendonim indra penglihatan yang paling banyak digunakan adalah verba yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari yang paling sering dilakukan dan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak digunakan varian verba berendonim indra penglihatan, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang semakin sedikit varian verba yang digunakannya; (2) skema representasi verba berendonim indra penglihatan menggambarkan hubungan antara makna verba ini dengan pemaparannya pada kamus dan penggunaannya pada kehidupan sehari-hari; dan (3) kognisi menentukan ranah penggunaan verba berendonim indra penglihatan dengan cara menghubungkan ruang mental dengan pengalaman indrawi penuturnya.

Kata-kata kunci: *Endonim, skema representasi, kognisi, ranah*

Abstract

The sense of sight is one of the vital organs for humans to produce many variants of verbs sight endonym; however, research on this area is very limited. Using the theory of cognitive linguistics and lexical semantics, this study reveals that the most widely used verbs of sight endonym are the ones associated with most frequently performed daily activities; the higher the education, the more variants of the verbs used, and vice versa. It also indicates the schematic representation of the verbs of sight endonym reflects the relationship between the meanings and descriptions of the verbs in a dictionary and their use in everyday life; and the domain of cognition determines use of the verbs by linking mental space with the sensory experience of the speaker.

Keywords: *endonym, representation scheme, cognition, domain*

PENDAHULUAN

Indra penglihatan merupakan salah satu organ tubuh yang sangat penting. Begitu pentingnya organ ini untuk manusia, setiap hari Kamis minggu kedua pada bulan Oktober diperingati sebagai Hari Penglihatan Sedunia. Melalui indra penglihatan ini manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengeksplorasi

kemampuannya dalam berbagai segi kehidupan, termasuk kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa ini verba merupakan salah satu kelas kata yang banyak digunakan, baik dalam kegiatan berbahasa lisan maupun kegiatan berbahasa tulis.

Jika dilihat dari perilaku semantisnya, setiap verba mempunyai

makna inheren, yaitu makna inheren perbuatan, makna inheren proses, dan makna inheren keadaan (Alwi, et al. 2003: 87). Berdasarkan salah satu makna inheren verba tersebut, yaitu makna inheren perbuatan terdapat varian verba yang berhubungan dengan indra penglihatan.

Peneliti mengajukan istilah lain untuk penamaan verba yang berhubungan dengan indra penglihatan ini, yaitu “verba berendonim indra penglihatan”. Endonimi adalah satuan leksikal yang terluput dalam satuan yang lain (Cruse, 1986: 123, Kwary, 2010: 7). Jadi, verba berendonim indra penglihatan adalah verba yang terluput dalam satuan leksikal indra penglihatan, misalnya *melihat, menatap, memandang, mengamati, melotot, mengedip, mengoreksi, mengintai, dan mengintip*.

Dalam *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2009) terdapat entri atau lema **lihat** sebagai berikut.

lihat *v* amat-amati, blengok, celik, cendang, cengang, codak, congak, dengik, dongak, jelang, jelangak, jelau, jenguk, jengul, jereng, jingau, juling, jumpa, kelih, kero, kunjung, langut, lawat, lenggak, letos, lirik, longok, melotot, membelalak, membelalang, membeliak, membulat, mendelik, mengerling, menjegil, menjeling, menyalang, pandang, pantau, perhati, perong, ramal, ranggul, renung, runduk, sambang, kunjung, sela, sidik, tatap, tekur, teleng, temu, tengadah, tengok, tentang, tenung, tilik, tingkap, tinjau, tonton, tujum, tunduk;

Peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia tidak mengenal semua kata yang menjelaskan entri **lihat** tersebut. Bahkan, ketika semua kata yang tercakup pada entri **lihat** tersebut dicek dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008) tidak semua kata ada penjelasannya, misalnya: blengok, jelanguk, perong, dan

teleng. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan varian verba berendonim indra penglihatan dalam bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh penutur; (2) membuat skema representasinya; dan (3) menemukan bagaimana kognisi menentukan penggunaan verba berendonim indra penglihatan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, teori yang digunakan bersifat eklektif yaitu gabungan Linguistik Kognitif dan Semantik Leksikal.

Linguistik kognitif memandang bahwa semua struktur bahasa merupakan suatu lambang sehingga pada setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna dan tidak ada bentuk tanpa makna (Sutedi, 2003:4). Dengan demikian, mengapa penutur bahasa Indonesia membedakan penggunaan *melihat, menatap, memandang, mengamati, melotot, mengedip, mengoreksi, mengintai, dan mengintip* pasti ada yang melatarbelakanginya. Apakah verba-verba tersebut muncul dan digunakan karena pengaruh perkembangan zaman, perubahan sosial, perubahan politik, pergeseran budaya atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi?

Menurut para linguis kognitif, mempelajari bahasa itu untuk kepentingan bahasa itu sendiri; mereka mendeskripsikan sistematika, struktur, dan fungsinya sebagai realisasi dari sebuah sistem bahasa. Hal yang paling penting mengapa linguistik kognitif itu dipelajari adalah bahasa itu merefleksikan pola pikiran (Evans dan Green, 2006; Gardenfors, 1998; Geeraerts dan Cuykens, 2007).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Croft dan Cruse (2005: 1-4) dengan mengemukakan tiga hipotesis utama tentang bagaimana linguistik kognitif memandang bahasa bahwa: (1) bahasa itu tidak *autonomous* dalam kognisi seseorang, (2) tata bahasa itu diperoleh melalui proses konseptual, (3) pengetahuan bahasa itu merupakan hasil dari penggunaan bahasa.

Sekaitan dengan penelitian ini, selanjutnya digunakan pendapat Gärdenfors (1998) tentang enam prinsip

dasar dalam semantik kognitif yaitu: (1) Makna merupakan konseptualisasi dalam model kognisi, (2) Model kognitif ditentukan oleh persepsi, (3) Elemen semantik didasarkan pada ruang dan benda-benda topologis, (4) Model kognitif yang utama adalah *image-schematic*, (5) Semantik mempunyai peran lebih penting daripada sintaksis, bahkan dalam hal tertentu mengambil bagian dalam kaidah sintaktik, (6) Konsep memperlihatkan prototipe.

Selain Gärdenfors (1998), empat asumsi utama dalam semantik kognitif Evans dan Green (2006: 157-163) juga dijadikan teori kajian pada penelitian ini, yaitu: (1) Struktur konseptual itu dibangun, (2) Struktur semantik adalah struktur konseptual, (3) Representasi makna adalah

ensiklopedik, (4) Konstruksi makna adalah konseptualisasi. Selanjutnya, untuk teori Semantik Leksikal yang digunakan didasarkan pada pendapat Djajasudarma (2009: 93) yang menyatakan bahwa semantik leksikal merupakan makna kata atau leksem yang di dalamnya terdapat semantik kognitif leksikal dan semantik kognitif konteks.

Salah satu kajian dari semantik leksikal adalah meronimi. Cruse (1986: 160), Saeed (2005: 70) dan Djajasudarma (2009: 88) menyatakan bahwa meronimi adalah klasifikasi hierarki dalam leksikon atau dengan kata lain unsur leksikal yang menggambarkan hubungan bagian-keseluruhan. Hubungan tersebut dapat berupa *X merupakan bagian dari Y*. Contohnya:

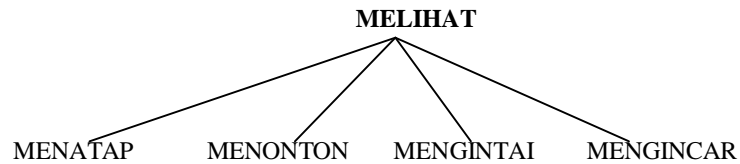


Diagram 1. Kajian semantik leksikal meronimi

Berdasarkan diagram di atas MENATAP merupakan meronim dari MELIHAT, begitu pula MENONTON, MENGINTAI, dan MENGINCAR merupakan meronim dari MELIHAT.

Cruse (1986: 162) mengemukakan empat varian relasi dalam meronim seperti berikut.

- 1) Varian I
X adalah meronim kanonikal dari Y; Y adalah holonim kanonikal dari X, contoh: *finger* (jari) dan *hand* (tangan). *finger* merupakan bagian dari *hand*.
- 2) Varian II
X adalah meronim kanonikal dari Y; Y adalah holonim fakultatif dari X

Contoh: *fungus* (tanam sejenis jamur) dan *lichen* (tanaman kombinasi jamur dan alga) *Fungus* merupakan bagian kanonikal dari *linchen*, dan *linchen* merupakan holonim kanonikal dari *fungus*

- 3) Varian III
X adalah meronim fakultatif dari Y; Y adalah holonim kanonikal dari X, contoh: *leader* (produk perusahaan) dan *newspaper* (koran) *Leader* meronim fakultatif dari *newspaper*, dan *newspaper* holonim kanonikal dari *leader*.

- 4) Varian IV
X adalah meronim fakultatif dari Y; Y adalah holonim fakultatif

dari X, contoh: *university* dan *museum* *The museum is a part of university. The university has a museum.* (Museum merupakan bagian dari universitas. Universitas mempunyai museum.)

Hubungan antara *university* (universitas) dan *museum* dapat digambarkan bahwa sebuah *university* dapat memiliki museum, tetapi museum juga dapat berdiri sendiri. Museum dapat merupakan bagian dari *university*, tetapi juga tidak merupakan bagian dari *university*.

Saeed (2005: 71) menambahkan varian Cruse (1986) dengan mengemukakan meronim *member-collection* dan *portion-mass*.

a. *Member-Collection*

Meronim ini menggambarkan hubungan kata yang mempunyai satu unit dengan kata-kata yang memiliki banyak unit.

Contoh: *ship* (kapal laut), *fleet* (armada), *tree* (pohon), *forest* (hutan), *fish* (ikan), *shoal* (kawanan ikan).

b. *Portion-mass*

Meronim ini menggambarkan hubungan antara *mass noun* dengan unit yang menyatakan ukuran dan biasanya menghasilkan frasa nomina.

Contoh: *drop* (tetes) *of liquid* (cairan), *grain* (butir), *of salt/sand/wheat* (garam/pasir/terigu) *sheet* (lembar) *of paper* (kertas).

METODE

Pendekatan sinkronis digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini berdasarkan fakta penggunaan verba berendonim indra penglihatan yang memang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam jangka waktu tertentu

yang dijamin dengan angket. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan karena data verba berendonim indra penglihatan dideskripsikan dan dihubungkan dengan kognisi penuturnya secara sistematis.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik catat dan angket. Teknik catat dilakukan untuk mencatat penggunaan varian verba berendonim indra penglihatan, sedangkan teknik angket digunakan untuk mengetahui respon penutur terhadap varian verba berendonim indra penglihatan sehingga dapat dibuat skema representasinya dan relevansi kognisi dengan ranah penggunaannya.

Secara lebih khusus, teknik catat peneliti gunakan untuk mencatat varian verba berendonim indra penglihatan dari *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2009), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008), dan artikel yang diunduh dari internet. Pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan varian verba berendonim indra penglihatan yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

Teknik angket digunakan untuk mengetahui frekuensi penggunaan dan varian verba berendonim indra penglihatan, membuat skema representasinya, dan hubungannya dengan kognisi penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Angouri dan Hardwood (Litosseliti, 2010: 38) bahwa angket dapat digunakan untuk penelitian yang menggunakan *mixed method*. Selanjutnya, Rasinger (2008: 59) menambahkan bahwa salah satu cara untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan sikap atau opini seseorang adalah dengan angket pilihan jamak (*multiple choice/ multiple item questions*).

Pada penelitian ini digunakan dua buah jenis angket pilihan jamak dengan format (1) tertutup dan (2) kombinasi (gabungan format terbuka dan tertutup). Angket format tertutup adalah angket yang pilihan jawabannya sudah disediakan

sehingga responden tidak membuat jawaban sendiri. Angket format kombinasi adalah angket yang pilihan jawabannya disediakan, tetapi pada pilihan terakhir dikosongkan untuk memberikan kesempatan kepada responden menjawab *stem* sesuai dengan pengalamannya dalam berbahasa bila tidak ada pilihan jawaban yang sesuai. Angket format kombinasi ini sejalan dengan modifikasi angket *Discourse Completion Test (DCT)* Tipe B oleh Aziz (2000: 45).

Sumber data penelitian ini adalah *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2009), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008), berbagai artikel yang diunduh dari internet selama enam bulan dari bulan Oktober 2011 sampai dengan Maret 2012, dan penutur dewasa bahasa Indonesia.

Alasan pemilihan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2009) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) dijadikan sumber data karena dapat dijadikan rujukan varian verba berendonim indra penglihatan yang biasa digunakan dan tidak biasa digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia. *Kedua*, artikel dari internet dijadikan sumber data karena memudahkan peneliti mengumpulkan dan mencatat varian verba berendonim indra penglihatan yang digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia secara aktif. *Ketiga*, penutur dewasa bahasa Indonesia dijadikan responden penelitian untuk mengetahui hubungan kognisi dengan ranah penggunaan verba berendonim indra penglihatan. Adapun responden penelitian ini adalah: (1) penutur aktif dan fasih berbahasa Indonesia; (2) berusia 19 tahun sampai dengan 55 tahun; (3) berpendidikan SMP sampai dengan S-3; (4) sehat jasmani dan rohani; (5) bergiat di bidang pendidikan (dosen/guru, mahasiswa), ekonomi (pedagang, pengusaha, konsultan), kesehatan (perawat, dokter), administrasi (pegawai Dispenda, staf tata usaha kecamatan, staf administrasi di UPI), seni/

budaya (musisi), domestik (ibu rumah tangga, sopir).

Penentuan kriteria responden tersebut berdasarkan hal-hal berikut. Responden yang merupakan penutur bahasa Indonesia yang aktif dan fasih dimungkinkan menggunakan verba tersebut dalam kegiatan berbahasa sehari-harinya karena tidak ada kendala dalam berbahasa Indonesia. Responden yang berusia 19 tahun sampai dengan 55 tahun merupakan penutur dewasa yang aktif dalam berbahasa dan dikategorikan sudah menguasai berbagai kosakata dalam bahasa Indonesia, terutama penggunaan verba berendonim indra penglihatan. Pada usia 19 tahun biasanya seseorang yang melanjutkan studinya sudah memasuki jenjang perkuliahan sehingga bisa dikategorikan usia dewasa dan pada usia 55 tahun pada umumnya pegawai di departemen pemerintahan mulai pensiun sehingga aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaannya mulai berkurang. Selanjutnya, pendidikan seseorang menentukan kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, pendidikan responden penelitian ini minimal SMP agar mudah memahami dan menjawab angket penelitian. Begitu pula, responden yang sehat jasmani dan rohani akan dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data.

Pemilihan responden penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposif*, yaitu penentuan sampel responden berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu. Jumlah penutur yang dijadikan responden adalah 100 orang untuk angket ke-1 dan 100 orang untuk angket ke-2. Responden untuk angket ke-1 dan angket ke-2 ini sama. Penyampaian angket ke-1 dan ke-2 kepada responden berbeda waktunya karena pembuatan angket ke-2 ini harus berdasarkan hasil analisis angket ke-1. Untuk mempermudah pengelompokan, responden dikelompokkan berdasarkan pendidikan terakhirnya. Jumlah responden setiap kelompok itu sama agar penghitungan persentase setiap kelompoknya berimbang atau proporsional. Perincian kelompok responden untuk

angket ke-1 dan angket ke-2 adalah sebagai berikut ini.

- (a) Kelompok A (SMP dan SMA) :25 orang
 - (b) Kelompok B (Mahasiswa dan Diploma): 25 orang
 - (c) Kelompok C (S-1): 25 orang
 - (d) Kelompok D (S-2 dan S-3): 25 orang
- Jumlah 100 orang

Bentuk data penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu data yang bersumber dari dokumentasi tertulis (tesaurus, kamus, dan artikel dari internet) dan data berupa jawaban angket ke-1 dan angket ke-2. Hasil analisis angket ke-1 dijadikan dasar untuk data verba pada angket ke-2. Berikut ini adalah data verba yang dijadikan materi pada setiap angket.

a. Angket ke-1

- (1) *melihat*, (2) *memandang*, (3) *memejamkan*, (4) *melotot*, (5) *menatap*, (6) *menengok*, (7) *mengamati*, (8) *mengedip*, (9) *mengintai*, (10) *mengintip*, (11) *mencelik*, (12) *mencodak*, (13) *mendongak*, (14) *menjelangak*, (15) *menjelau*, (16) *menjenguk*, (17) *menjengul*, (18) *menjingau*, (19) *menjuling*, (20) *mengelih*, (21) *melangut*, (22) *melawat*, (23) *melenggak*, (24) *melirik*, (25) *melotot*, (26) *membelalal*, (27) *membelalang*, (28) *membeliak*, (29) *mendelik*, (30) *mengerling*, (31) *menjengil*, (32) *menjeling*, (33) *menyalang*, (34) *menujum*, (35) *memantau*, (36) *memerhatikan*, (37) *meramal*, (38) *meranggul*, (39) *merenung*, (40) *menyambangi*, (41) *mengunjung*, (42) *menyela*, (43) *menyidik*, (44) *menekur*, (45) *menemukan*, (46) *menengadah*, (47) *menunduk*, (48) *menentang*, (49) *menenung*, (50) *meningskap*, (51) *meninjau*, (52) *menonton*, (53) *membidik*, (54) *mengincar*, (55) *memicing*, (56) *mengawasi*, (57) *menyaksikan*, (58) *memeriksa*, (59) *membesuk*, (60) *melayat*, (61) *menoleh*.

b. Angket ke-2

- (1) *melihat*, (2) *memandang*, (3) *menatap*, (4) *mengamati*, (5) *memerhatikan*, (6) *menyaksikan*, (7) *menonton*, (8) *memejamkan*, (9) *mengedip/ mengedipkan*, (10) *melirik*, (11) *mengerling*, (12) *memicingkan*, (13) *mengintai*, (14) *mengintip*, (15) *melotot*, (16) *membelalal*, (17) *membeliak*, (18) *mendelik*, (19) *mendongak*, (20) *menengadah*, (21) *menoleh*, (22) *menengok*, (23) *menunduk*, (24) *menjenguk*, (25) *mengunjungi*, (26) *melongok*, (27) *melawat*, (28) *melayat*, (29) *memantau*, (30) *mengawasi*, (31) *meninjau*, (32) *menyidik*, (33) *membidik*, (34) *mengincar*,

Korpus penelitiannya adalah kalimat, klausa, frasa yang menggunakan verba berendonim indra penglihatan atau kata yang berbentuk verba berendonim indra penglihatan dengan alomorf *meN-*, *meN-*kan, *meN-*i yang menyatakan makna “aktivitas dengan menggunakan indra penglihatan”. Verba berendonim indra penglihatan tersebut peneliti jadikan data karena produktivitasnya tinggi dalam bahasa Indonesia. Korpus yang berbentuk kalimat, klausa, dan frasa diperoleh dari artikel yang diunduh dari internet, sedangkan korpus yang berbentuk kata diperoleh dari kamus dan tesaurus.

Adapun metode analisisnya menggunakan metode analisis *Combining Method of Quantitative and Qualitative (Mixed Method Research)*. Hal ini sejalan dengan pendapat Angouri dalam Litosseliti (2010: 30) bahwa pada kenyataannya banyak penelitian linguistik mengkombinasikan dua paradigma, yaitu kualitatif dan kuantitatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kombinasi dua paradigma ini memberikan banyak keuntungan untuk membangun penghitungan secara komprehensif dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih luas. *Combining method* atau *mix method* ini digunakan

karena angket merupakan data primer penelitian ini.

Langkah analisis datanya sebagai berikut.

- 1) Analisis angket ke-1
Berikut ini adalah contoh analisis angket ke-1.

Tabel 1. Analisis angket ke-1

No	Kata	sering pakai		pernah pakai		tidak pernah pakai	
		frekuensi	persentase	frekuensi	persentase	frekuensi	Persentase
1	Melihat	25	100%	0	0%	0	0%
2	Memandang	23	92%	2	8%	0	0%
3	Mencodak dst.	0	100%	0	0%	0	0%
Jumlah							

- 2) Analisis angket ke-2
Angket ke-2 ini dibuat berdasarkan hasil analisis angket ke-1. Dari 61 buah verba berendonim indra

penglihatan yang diajukan kepada responden, hanya 34 buah verba yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Berikut contoh analisis angket ke-2.

Tabel 2. Analisis angket ke-2

Pilihan	MENATAP	Jumlah	%
A.	sepak bola	1	4
B.	komputer	6	24
C.	laut	5	20
D.	hipnotis	10	40
E.	wajah	3	12
Jumlah		25	100

- 3) Membuat skema representasi
Berdasarkan hasil angket ke-2 ditemukan 14 kelompok ranah. Ranah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah topik pembicaraan yang melatari penggunaan verba berendonim indra penglihatan yang sangat ditentukan oleh siapa yang menuturkannya, pendidikannya, dan aktivitas sehari-hari yang dilakukannya. Kelompok ranah tersebut adalah (1) *alam*, (2) *manusia*, (3) *binatang*, (4) *kegiatan*, (5) *pendidikan*, (6)

kesehatan, (7) *politik*, (8) *hukum*, (9) *ekonomi*, (10) *teknologi*, (11) *arah*, (12) *hiburan*, (13) *peristiwa*, dan (14) *hal yang menakutkan*.

- 4) Mendeskripsikan hubungan kognisi dan ranah penggunaan varian verba berendonim indra penglihatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Varian Verba Berendonim Indra Penglihatan

1) Varian Verba Berendonim Indra Penglihatan yang Banyak Digunakan

Pada kelompok A dengan responden yang berpendidikan terakhir SMP dan

SMA, verba berendonim indra penglihatan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah *menonton*. Verba *menonton* dipilih oleh semua responden pada pilihan “sering pakai”.

Pada kelompok B dengan responden yang berpendidikan terakhir diploma dan responden yang masih berstatus mahasiswa S-1, verba berendonim indra penglihatan yang paling sering digunakan juga masih verba *menonton*. Semua responden pada kelompok B pun memilih pilihan “sering pakai” untuk verba *menonton* ini.

Pada kelompok C dengan responden yang berpendidikan terakhir S-1, memilih verba berendonim indra penglihatan *melihat* dan *menonton* sebagai verba yang paling sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Verba *menonton* ternyata masih dipilih pada pilihan “sering pakai” oleh semua responden kelompok ini, selain verba *melihat*.

Pada kelompok D dengan responden yang berpendidikan terakhir S-2 dan S-3 memilih lebih banyak verba berendonim indra penglihatan. Ada 12 buah verba yang paling sering digunakan pada kelompok responden ini, yaitu (1) *melihat*, (2) *menengok*, (3) *mengamati*, (4) *menjenguk*, (5) *melirik*, (6) *merenung*, (7) *mengunjungi*, (8) *menunduk*, (9) *menonton*, (10) *mengawasi*, (11) *menyaksikan*, dan (12) *memeriksa*.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pendidikan seseorang sangat memengaruhi varian verba berendonim indra penglihatan mana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyaklah varian verba berendonim indra penglihatan yang sering digunakannya. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang semakin sedikitlah varian verba berendonim indra penglihatan yang digunakannya dalam kegiatan berbahasa.

Hasil analisis pada setiap kelompok responden menunjukkan bahwa verba yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah verba *menonton*. Tidak

seorang pun responden yang tidak memilih pilihan “sering pakai” untuk verba *menonton* ini. Jadi, verba *menonton* merupakan varian verba berendonim indra penglihatan yang paling banyak digunakan dalam bahasa Indonesia.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat Gentner dan Goldin-Meadow (2003: 4) bahwa konsep tentang sesuatu itu datang lebih dahulu daripada bahasa, maka mengapa verba *menonton* merupakan bentuk lingual yang paling sering digunakan dibandingkan dengan verba berendonim indra penglihatan yang lain karena berhubungan dengan aktivitas yang dilakukannya setiap hari. Aktivitas *menonton* ini sudah sering dilakukan selama jangka waktu yang lama, sehingga verba *menonton* sudah terkonsepkan dengan sendirinya pada kognisi penutur. Sesuai dengan pendapat Clark (2003: 18-21) tentang representasi peristiwa dan perspektif pilihan leksikal, sering digunakannya verba ini pada kegiatan berbahasa karena merupakan representasi dari peristiwa yang dialami atau dilakukannya setiap hari berdampak pada pilihan leksikal yang digunakannya, dalam hal ini penggunaan verba *menonton*. Berdasarkan skema representasi verba *menonton* ini, ranah yang melingkupi penggunaan verba ini adalah ranah *hiburan*.

2) Varian Verba Berendonim Indra Penglihatan yang Tidak Pernah Digunakan

Pada kelompok A verba berendonim indra penglihatan yang tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada 11 buah, yaitu (1) *mencelik* “terbuka tentang mata”, (2) *menjelang* “mendongak”, (3) *menjelau* “menjenguk”, (4) *menjengul* “menyembul ke luar (dari lubang, permukaan yang rata, dsb)”, (5) *menjingau* “menjenguk”, (6) *mengelih* “melihat; mengawasi”, (7) *membelalang* “terbuka lebar-lebar; membelalak”, (8) *menjegal* “menyalang; membeliak; melotot (tentang mata)”, (9) *menjeling* “melihat ke samping tanpa menolehkan kepala”, (10)

menyalang “membelalakkan (mata); membuka (mata) lebar-lebar; memandang dengan sinar mata yang tajam, dan (11) *menenung* “menilik (untung malang orang dsb); meramal.

Pada kelompok B verba berendonim indra penglihatan yang tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada 3 buah, yaitu (1) *mencodak* “mengangkat leher (kepala) ke atas dan ke depan; mendongak, (2) *menjelau* “menjenguk”, dan (3) *meranggul* “terangkat sedikit bagian muka; mendongak sedikit.

Pada kelompok C verba berendonim indra penglihatan yang tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada 3 buah, yaitu *menjengul* “menyembul ke luar (dari lubang, permukaan yang rata, dsb), (2) *menjingau* “menjenguk”, dan (3) *meranggul* “terangkat sedikit bagian muka; mendongak sedikit”.

Pada kelompok D verba berendonim indra penglihatan yang tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari hanya 1 buah, yaitu *menjingau* “menjenguk”.

Berdasarkan uraian di atas varian verba berendonim indra penglihatan yang paling tidak pernah digunakan adalah *menjingau* dan *meranggul*. Semua responden memilih pilihan “tidak pernah pakai” untuk kedua verba ini. *Menjingau* mempunyai makna kamus “menjenguk”, sedangkan *meranggul* bermakna “mendongak sedikit”. Sayang sekali pada kamus tidak ada penjelasan dari bahasa daerah apa kedua verba ini berasal.

Verba *menjingau* dan *meranggul* merupakan verba yang paling tidak pernah digunakan karena pada umumnya penutur tidak mengenal makna verba tersebut. Sesuai dengan empat asumsi utama dalam semantik kognitif yang dikemukakan Evans dan Green (2006: 157-163), jika penutur tidak mengetahui maknanya maka penutur tidak dapat membangun struktur konseptual, struktur semantik, representasi makna, dan konstruksi makna verba *menjingau* dan *meranggul*. Jika keempat asumsi itu tidak terbangun, maka penutur

tidak akan pernah menggunakan verba *menjingau* dan *meranggul* dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

b. Ranah Penggunaan Verba Berendonim Indra Penglihatan

Ranah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah topik pembicaraan yang melatari penggunaan verba berendonim indra penglihatan yang sangat ditentukan oleh siapa yang menuturkannya, pendidikannya, dan aktivitas sehari-hari yang dilakukannya. Penutur yang dijadikan responden pada penelitian ini beraktivitas di bidang pendidikan (dosen/guru, mahasiswa), ekonomi (pedagang, pengusaha, konsultan), kesehatan (perawat, dokter), pemerintahan (pegawai Dispenda, staf tata usaha kecamatan, staf administrasi UPI), seni/budaya (musisi), dan domestik (ibu rumah tangga, sopir). Kelompok penutur tersebut dijadikan responden karena diasumsikan akan banyak menggunakan verba berendonim indra penglihatan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari dan bidang-bidang aktivitas yang ditekuninya dekat dengan kehidupan manusia pada umumnya.

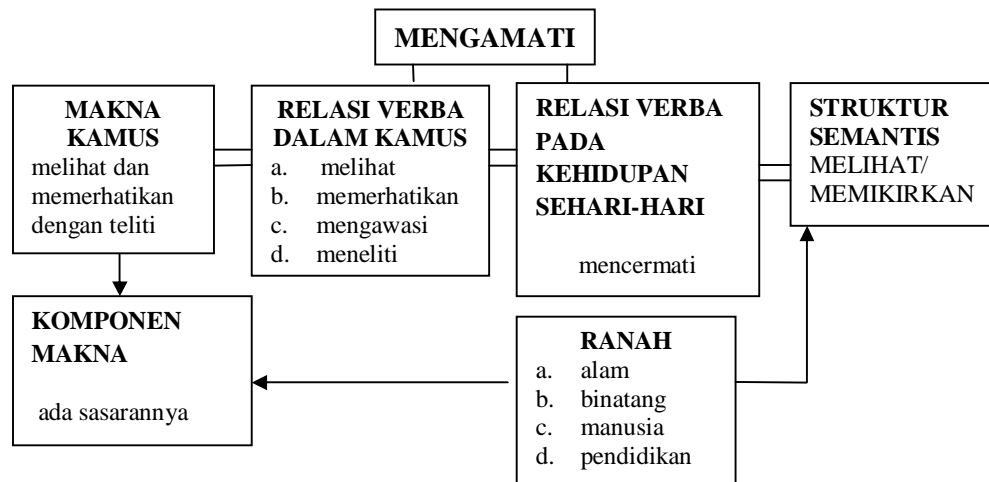
Berdasarkan hasil analisis angket ke-2 dengan menggunakan tabel univariat diperoleh ranah-ranah yang menjadi latar penggunaan verba berendonim indra penglihatan. Ranah-ranah tersebut dikelompokkan menjadi 14 kelompok besar, yaitu: (1) alam, (2) manusia, (3) binatang, (4) kegiatan, (5) pendidikan, (6) kesehatan, (7) politik, (8) hukum, (9) ekonomi, (10) teknologi, (11) arah, (12) hiburan, (13) peristiwa, dan (14) hal yang menakutkan. Semua kelompok ranah ini selanjutnya dimasukkan ke dalam skema representasi verba berendonim indra penglihatan.

c. Skema Representasi Verba Berendonim Indra Penglihatan

Skema representasi verba berendonim indra penglihatan ini mengadaptasi contoh diagram skema representasi Sjöström (1998: 71) yang disesuaikan dengan karakteristik data dalam bahasa Indonesia. Skema representasi ini berisi verba berendonim indra penglihatan tertentu yang diskemakan berdasarkan makna kamus dan komponen maknanya

lalu dihubungkan dengan verba berendonim indra penglihatan lain yang ada dalam kamus (relasi verba dalam kamus), penggunaan dalam bahasa sehari-hari (relasi verba dengan ranah), dan struktur semantisnya. Penggunaan verba yang dimaksud dipengaruhi oleh ranah yang digunakan.

Berikut adalah salah satu contoh skema representasi verba berendonim indra penglihatan dari 34 skema yang dihasilkan.



Keterangan:
 — : mengandung
 —> : memengaruhi
 — : menyatakan hubungan

Gambar 1. Skema Representasi MENGAMATI

Berdasarkan skema representasinya ada varian verba berendonim indra penglihatan yang memiliki kesamaan relasi verba dalam kamusnya dengan relasi verba pada kehidupan sehari-hari dan ada verba yang relasi verba dalam kamusnya berbeda dengan relasi verba pada kehidupan sehari-hari, bahkan ada verba yang tidak tercantum relasinya dengan verba berendonim indra penglihatan yang lain

dalam kamus atau tidak ada relasinya dengan verba lain pada kehidupan sehari-hari. Verba berendonim indra penglihatan yang memiliki kesamaan relasi verba dalam kamus dengan relasi verba pada kehidupan sehari-hari adalah (1) *melihat*, (2) *memejamkan*, (3) *mengedip*, (4) *memicingkan*, (5) *mendelik*, (6) *mendongak*, (7) *menengadah*, (8) *melayat*, (9) *mengawasi*, (10) *meninjau*, dan (11)

menyidik. Verba berendonim indra penglihatan yang memiliki perbedaan antara relasi verba dalam kamus dengan relasi verba pada kehidupan sehari-hari adalah (1) *memandang*, (2) *mengamati*, (3) *memerhatikan*, (4) *menyaksikan*, (5) *menonton*, (6) *mengerling*, (7) *mengintai*, (8) *mengintip*, (9) *memelotot*, (10) *membelalak*, (11) *menoleh*, (12) *menengok*, (13) *menunduk*, (14) *menjenguk*, (15) *mengunjungi*, (16) *melongok*, (17) *melawat*, (18) *memantau*, (19) *membidik*, dan (20) *mengincar*. Verba berendonim indra penglihatan yang relasi verbanya tidak tercantum dalam kamus adalah (1) *menatap* dan (2) *membeliak*, sedangkan yang tidak tercantum relasi verbanya pada kehidupan sehari-hari adalah *melirik*.

d. Pengaruh Kognisi terhadap Ranah Penggunaan Verba Berendonim Indra Penglihatan

Bahasa merepresentasikan kognisi penuturnya. Kognisi adalah sekumpulan konsep dan prosedur yang hadir dalam aktivitas individu yang berkaitan dengan perilaku verbal seperti berkata, mendengar, melihat, dan berpikir secara verbal (Widhiarso, 2005: 4). Dengan demikian, kognisi juga menentukan penggunaan verba berendonim indra penglihatan dalam bahasa Indonesia oleh penuturnya. Begitu pentingnya indra penglihatan bagi manusia yang berorgan tubuh normal menjadikan verba yang berhubungan dengan indra penglihatan ini pun beragam, bergantung pada makna inheren dan ranah yang melatarinya.

Pada penelitian ini diteliti 34 buah verba berendonim indra penglihatan dan dihasilkan 14 kelompok ranah yang melatari penggunaan verba tersebut. Yang dimaksud dengan ranah pada penelitian ini adalah lingkup pembicaraan yang meliputi topik pembicaraan yang melatari penggunaan verba berendonim indra penglihatan yang sangat ditentukan oleh

siapa penuturnya, pendidikannya, dan aktivitas sehari-hari yang dilakukannya. Berikut ini dipaparkan contoh pengaruh kognisi terhadap penggunaan verba berendonim indra penglihatan dalam bahasa Indonesia pada kelompok ranah kegiatan.

Melakukan kegiatan tertentu merupakan salah satu ciri manusia yang masih hidup sehingga banyak verba yang digunakan untuk menyatakan berbagai kegiatan itu. Adapun subranah yang melatari penggunaan verba berendonim indra penglihatan adalah (1) aktivitas, (2) tidur, (3) berdoa, (4) olahraga, (5) imajinasi, dan (6) hipnotis. Berikut ini akan dipaparkan pengaruh kognisi terhadap subranah tersebut.

(1) Aktivitas

Verba berendonim indra penglihatan yang digunakan pada ranah “aktivitas” ini berhubungan dengan berbagai peristiwa yang dialami atau yang dilihat. Verba tersebut adalah verba (a) *memicingkan*, (b) *mendelik*, (c) *membidik*, dan (e) *mengintai*.

(a) Verba MEMICINGKAN

Verba MEMICINGKAN mempunyai makna inheren “aktivitas” dan makna kamusnya “memejamkan mata; tidur”. Setiap manusia yang normal tentu memerlukan aktivitas MEMICINGKAN atau tidur dalam kehidupannya sehari-hari. MEMICINGKAN atau tidur adalah kebutuhan primer setiap manusia yang masih hidup dan berhubungan dengan kesehatan. Aktivitas ini sudah dilakukan sejak masih bayi sehingga pada konsep orang Indonesia sudah tertanam bahwa MEMICINGKAN itu aktivitas yang rutin untuk dilakukan. Oleh karena itu, ranah “aktivitas” dapat melatari penggunaan verba MEMICINGKAN.

(b) Verba MENDELIK

Verba MENDELIK mempunyai makna inheren

“aktivitas” dan mempunyai makna kamus diantaranya “membelalak atau melotot”. Pada aktivitas sehari-hari setiap orang pernah MENDELİK dalam arti “membelalak” karena terkejut atau keheranan. Begitu pula, verba MENDELİK dalam arti “melotot” pernah digunakan pada saat marah atau kesal kepada anak atau hal-hal yang tidak disukai. Dengan demikian, verba MENDELİK digunakan juga pada ranah “aktivitas”.

(c) Verba MEMBIDIK

Verba MEMBIDIK mempunyai makna inheren “aktivitas” dan salah satu makna kamusnya “mengarahkan (alat potret)”. Untuk keperluan apa pun tampaknya setiap orang pernah dipotret, apalagi pada zaman digital ini memotret merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh siapa saja, baik menggunakan kamera maupun telepon genggam. Oleh karena itu, ranah “aktivitas” dapat melatari penggunaan verba MEMBIDIK.

(d) Verba MENGINTAI

Verba MENGINTAI mempunyai makna inheren “aktivitas” dan mempunyai makna kamus diantaranya “mengamati dari jarak jauh atau mengintip”. Salah satu aktivitas yang pernah bahkan sering dilakukan adalah MENGINTAI dalam arti “mengamati dari jarak jauh” apa yang dilakukan oleh orang lain tanpa tujuan tertentu, biasanya pada saat santai seperti makan di tempat umum, duduk-duduk di tempat terbuka, atau ketika menunggu

seseorang. Pada kondisi seperti ini, biasanya tanpa sadar kita akan mengamati apa yang ada di sekitar kita. Dengan demikian, verba MENGINTAI digunakan pada ranah “aktivitas”.

(2) **Tidur**

Ranah “tidur” hanya menggunakan satu buah verba berendonim indra penglihatan, yaitu *memejamkan*. Memejamkan mata memang merupakan verba utama yang digunakan pada saat melakukan aktivitas tidur bagi semua orang.

Verba MEMEJAMKAN mempunyai makna inheren “aktivitas” dan mempunyai makna kamus “menutup mata”. Setiap orang yang sehat dan berorgan tubuh normal, setiap tidur pastilah MEMEJAMKAN mata. Aktivitas tidur dan MEMEJAMKAN mata ini merupakan kebutuhan primer setiap orang dan sudah dilakukan sejak baru dilahirkan. Dengan demikian, konsep MEMEJAMKAN mata berhubungan dengan ranah “tidur” sudah tertanam sejak lama.

(3) **Berdoa**

Bagi orang Indonesia, agama merupakan hal yang sangat penting dan diatur oleh negara. Pada budaya Indonesia, membicarakan hal tentang agama merupakan hal yang biasa, berbeda dengan budaya di barat. Biasanya ranah yang berhubungan dengan agama ini digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan berdoa, sehingga verba berendonim indra penglihatan yang biasa

digunakannya adalah verba *memejamkan*

Verba MEMEJAMKAN mempunyai makna inheren “aktivitas” dan mempunyai makna kamus “menutup mata”. Responden penelitian ini sekitar 90% beragama Islam, begitu pula mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Ada kebiasaan orang Islam jika berdoa MEMEJAMKAN mata. Alasannya adalah supaya lebih khusyuk berdoa karena tidak bisa melihat apa yang ada dan apa yang terjadi di sekitar tempat dia berdoa.

(4) Olahraga (Sepak Bola)

Ranah “olahraga” terutama “sepak bola” merupakan ranah yang populer dibicarakan oleh penutur di Indonesia. Sepak bola merupakan olahraga rakyat, murah, dan mengandung unsur permainan. Sejak kecil, anak laki-laki pada umumnya sudah bermain sepak bola dan hampir di setiap desa ada lapangan sepak bola. Saat ini pemain sepak bola dapat menjadi *selebritis* setelah pada tahun 2011 Indonesia masuk final Piala AFF (kejuaraan sepak bola tingkat Asia Tenggara). Sejak saat itu beberapa pesepak bola nasional menjadi terkenal dan menjadi idola bagi banyak penggemar sepak bola di Indonesia, bahkan saat ini beberapa di antara pesepak bola ada yang menjadi bintang iklan dan sinetron televisi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, “sepak bola” merupakan ranah yang sangat dikenal oleh berbagai kalangan, baik responden yang berpendidikan

tinggi maupun responden yang berpendidikan rendah. Hal ini terbukti dari banyaknya jenis verba berendonim indra penglihatan yang biasa digunakan untuk membicarakan hal yang berhubungan dengan ranah “sepakbola”. Verba yang biasa digunakan adalah verba (a) *mengamati*, (b) *menyaksikan*, (c) *menginncar*, (d) *membidik*, (e) *melawat*, dan (f) *menonton*. Berikut ini paparan tentang hubungan kognisi dengan ranah penggunaan verba-verba tersebut.

(a) Verba MENGAMATI

Verba MENGAMATI mempunyai makna inheren “aktivitas” dan mempunyai makna kamus “melihat dan memerhatikan dengan teliti”. Berdasarkan data penelitian ini ternyata sepak bola merupakan ranah yang paling banyak menggunakan verba berendonim indra penglihatan, termasuk verba MENGAMATI. Responden pria menggunakan verba MENGAMATI ini untuk ranah “pemain sepak bola”. Penonton sepak bola biasanya bertindak sebagai orang yang lebih tahu tentang sepak bola dibandingkan dengan pemain bola, padahal seandainya dia diminta bermain bola belum tentu bisa.

(b) Verba MENYAKSIKAN

Verba MENYAKSIKAN mempunyai makna inheren “aktivitas” dengan salah satu makna kamusnya “melihat dengan sesungguhnya”. Sepak bola merupakan olah raga yang paling merakyat dan paling sering ditayangkan di televisi Indonesia. Sebagian responden

yang berjenis kelamin pria bahkan wanita sering menyaksikan sepak bola, sehingga ranah “sepak bola” melatari penggunaan verba MENYAKSIKAN.

(c) Verba MENGINCAR

Verba MENGINCAR mempunyai makna inheren “aktivitas” dengan salah satu makna kamusnya “membidik”. Verba MENGINCAR ini mempunyai relasi dengan verba MEMBIDIK, MEMERHATIKAN, dan MENGAWASI. Berdasarkan relasinya dengan verba MEMBIDIK, MEMERHATIKAN, dan MENGAWASI, verba MENGINCAR dapat menggunakan ranah “sepak bola” terutama ranah “pemain sepak bola ternama”. Hal ini pun terjadi karena pengaruh gencarnya tayangan atau berita dari media massa tentang sepak bola.

(d) Verba MEMBIDIK

Verba MEMBIDIK mempunyai makna inheren “aktivitas” dengan salah satu makna kamusnya “mengincar”. Verba MEMBIDIK memang mempunyai relasi dengan verba MENGINCAR, baik relasi verba dalam kamus, maupun relasi verba secara ranahtual. Ranah yang digunakan untuk verba MEMBIDIK ini adalah ranah membidik “pemain sepak bola ternama” dan “gelar kejuaraan sepak bola”. Verba MEMBIDIK pada ranah “sepak bola” ini diperkenalkan oleh media massa. Karena ciri bahasa media massa itu dinamis, maka verba MEMBIDIK untuk ranah

“sepak bola” pun ada pada konsep para responden.

(e) Verba MELAWAT

Verba MELAWAT mempunyai makna inheren “aktivitas” dan salah satu makna kamusnya “bepergian mengunjungi negeri lain”. Pada ranah “sepak bola” makna MELAWAT bergeser menjadi “bertanding di tempat lawan” atau dikenal juga dengan sebutan “pertandingan tandang” atau *away*. Peran media massa yang selalu mencoba memperkenalkan kata-kata tertentu menjadikan verba MELAWAT digunakan pada ranah “sepak bola”.

(f) Verba MENONTON

Verba MENONTON mempunyai makna inheren “aktivitas” dan mempunyai makna kamus “melihat (pertunjukan, gambar hidup, dsb)”. Karena sepak bola adalah olahraga rakyat yang paling populer di Indonesia dan mengandung unsur permainan, bagi sebagian orang menyaksikan pertandingan sepak bola bertujuan untuk menghibur diri. Dengan demikian verba MENONTON banyak digunakan pada ranah “sepak bola”. Selain itu jenis olahraga yang paling banyak ditayangkan di televisi adalah sepak bola dibandingkan dengan jenis olahraga yang lain, hampir setiap stasiun televisi di Indonesia menayangkan pertandingan sepak bola, baik bertaraf nasional maupun internasional. Aktivitas penutur yang berhubungan dengan acara televisi adalah menonton. Dengan demikian, verba MENONTON menjadi verba

yang paling banyak digunakan pada ranah “sepak bola”.

Berdasarkan analisis tersebut ternyata kognisi menentukan ranah penggunaan verba berendonim indra penglihatan dengan cara menghubungkan ruang mental dengan pengalaman indrawi penuturnya. Kognisi juga mengakibatkan adanya makna verba berendonim indra penglihatan yang tetap, bergeser, atau berubah pada ranah-ranah tertentu seperti berikut.

- a) Makna verba yang tetap terdapat pada *melihat*, *memandang*, *menatap*, *mengamati*, *memerhatikan*, *menyaksikan*, *menonton*, *memejamkan*, *mengedip/ mengedipkan*, *melirik*, *mengerling*, *mengintai*, *mengintip*, *memelotot*, *membelalak*, *membeliak*, *mendelik*, *mendongak*, *menengadah*, *menoleh*, *menengok*, *menjenguk*, *mengunjungi*, *melayat*, *memantau*, *mengawasi*, *meninjau*, *menyidik*, *membidik*, dan *mengincar*.
- b) Makna verba yang bergeser terdapat pada *melongok* dan *menunduk*. Pada kamus *melongok* mempunyai makna “melihat dengan mengeluarkan kepala (melalui jendela, dsb); menjenguk orang sakit, dsb; menoleh”, tetapi pada subranah “dapur acara televisi” verba *melongok* menjadi bermakna “menonton atau memerhatikan”. Verba *menunduk* mempunyai makna kamus “condong ke depan dan ke bawah (kepala atau muka); merunduk (tentang malai padi, dsb)”, tetapi pada subranah “malu dan *handphone*” verba *menunduk* menjadi bermakna “melihat ke bawah”.

- c) Makna verba yang berubah terdapat pada *memicingkan* dan *melawat*. Verba *memicingkan* mempunyai makna kamus “memejamkan mata; tidur”, tetapi pada kehidupan sehari-hari pada subranah “sikap atau perilaku orang” menjadi bermakna “melihat seseorang dengan mata agak menyipit”. Verba *melawat* mempunyai makna kamus “bepergian menuju negeri lain; datang menjenguk (orang meninggal, dsb); melayat”, tetapi pada kehidupan sehari-hari pada subranah “sepak bola” menjadi bermakna “bertanding di tempat lawan atau laga tandang”.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa (a) Verba berendonim indra penglihatan yang paling banyak digunakan adalah verba yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari yang paling sering dilakukan oleh orang Indonesia pada umumnya dan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak menggunakan sinonim verba berendonim indra penglihatan, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang semakin sedikit sinonim verba berendonim indra penglihatan yang digunakannya. Verba *menonton* merupakan verba berendonim indra penglihatan yang paling banyak digunakan. Hal ini mengimplikasikan bahwa aktivitas sehari-hari yang paling sering dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia pada umumnya adalah *menonton*. Adapun aktivitas *menonton* yang paling sering dilakukan adalah *menonton* acara televisi; (b) Berdasarkan skema representasinya ada bentuk lingual verba berendonim indra penglihatan yang memiliki kesamaan relasi verba dalam kamusnya dengan relasi verba

pada kehidupan sehari-hari dan ada verba yang relasi verba dalam kamusnya berbeda dengan relasi verba pada kehidupan sehari-hari, bahkan ada verba yang tidak tercantum relasinya dengan verba berendonim indra penglihatan yang lain dalam kamus atau tidak ada relasinya dengan verba lain pada kehidupan sehari-hari, dan (c) Kognisi menentukan ranah penggunaan verba berendonim indra penglihatan dengan cara menghubungkan ruang mental dengan pengalaman indrawi penuturnya. Kognisi juga mengakibatkan adanya makna verba berendonim indra penglihatan yang tetap, bergeser, atau berubah pada ranah-ranah tertentu

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Dudih A. Zuhud, M.A., Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum, Dr. Wahya, M.Hum., Prof. A. Chaedar Alwasilah, Ph.D., Prof. T. Fatimah Djajasudarma, dan Dr. Sumiyadi, M.Hum.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan ke-6. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aziz, E.A. (2000). "Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications". Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Clark, E.V. (2003). "Language and Representation" dalam Gentner, Dedre dan Susan Goldin-Meadow. eds. 2003. *Language in Mind: Advances in The study of Language and Thought*. London: Massachusetts Intitute of Technology Press.
- Croft, W., & Cruse, D.A. (2005). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Djajasudarma, T. F. (2009). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Gärdenfors, P. (1998). "Some Tenets of Cognitive Semantics" dalam Allwood, Jens & Peter Gärdenfors. (eds). 1999. *Cognitive Semantics: Meaning and Cognition*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Geeraerts, D., & Cuykens. H. (eds).(2007). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Gentner, D., & Goldin-Meadow, S. (eds). (2003). *Language in Mind: Advances in The study of Language and Thought*. London: Massachusetts Intitute of Technology Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Edisi keempat Jakarta: Balai Pustaka
- Kwary, D.A. (2010). "Relasi Leksikal dalam bahasa Inggris." Makalah. Tidak diterbitkan.
- Litosseliti, L.(eds).(2010). *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Rasinger, S.M. (2008). *Quantitative Research in Linguistics: An Introduction*. London: Continuum International Publishing Group.
- Saeed, J.I. (2005). *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sjöström, S. (1998). "From Vision to Cognition. A Study of Metaphor and Polysemy in Swedish" dalam Allwood, Jens dan Peter Gärdenfors, eds. 1999. *Cognitive Semantics: Meaning and Cognition*.

- Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sutedi, D. (2003). "Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif dalam Penelitian Bahasa". Makalah yang disampaikan dalam Temu Ilmiah Pendidikan dan Linguistik Bahasa Jepang II pada 26 September 2003.
- Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. (2009). Bandung: Mizan Media Utama.
- Widhiarso, W. (2005). "Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran: Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir". Makalah. Tidak diterbitkan.